

## Realitas Cerita Rakyat Dewi Sri Sebagai Falsafah Kesenian, Pertanian dan Kehidupan di Desa Tutup Ngisor

Aryo Bayu Wibisono <sup>1a\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jawa Timur

<sup>a</sup> aryobayuw.dkv@upnjatim.ac.id\*

\* Corresponding Author

### Abstrak

Desa Tutup Ngisor adalah Desa diantara gunung Merbabu dan gunung Merapi. Desa ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang kuat dan dilestarikan secara baik salah satunya adalah cerita rakyat. Konsepsi cerita rakyat dengan kebudayaan dan tradisi pada desa ini menarik untuk diuraikan, yakni bagaimanakah keterkaitan cerita rakyat Dewi Sri dan realitas masyarakatnya. Penekanan yang menarik untuk dikaji pada penelitian ini adalah poin-poin dan faktor yang dapat diambil untuk dikembangkan ke dalam aspek seni visual. Metode penelitian menggunakan pendekatan *participant observation* yang menekankan studi ke lapangan secara langsung. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan observasi dan wawancara ke masyarakat dan anggota Padepokan Tjipta Budaya selaku praktisi kesenian yang terlibat dalam berbagai kegiatan. Jangkauan dan batasan penelitian ini hanya pada tradisi lisan cerita rakyat Dewi Sri yang terkait dengan masyarakat Desa Tutup Ngisor.

### Progress Artikel

Dikirim 2025-04-29

Revisi 2025-05-20

Diterima 2025-06-11

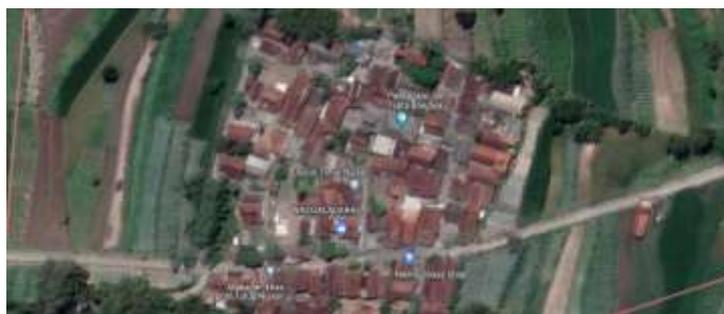
### Kata Kunci

Desa Tutup Ngisor

Dewi Sri

### 1. Pendahuluan

Desa Tutup Ngisor, di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, memiliki sejumlah tradisi yang hingga saat ini masih terus dipertahankan. Konteks tradisi “yang dipertahankan” ini menjadi bagian yang penting saat ini, hal itu terkait fenomena era disrupsi membuka akselerasi antar budaya nasional dan luar negeri. Fenomena itu tentunya dapat dimaknai sebagai keuntungan atau juga sebagai kerugian bagi bangsa. Hadirnya berbagai kebudayaan asing turut menjadikan kebudayaan yang ada di Indonesia tergerus, namun beberapa pegiat seni dan budaya berhasil membawa tradisi itu terus berkembang dan menjadikan seni baru yang dilestarikan dalam struktur masyarakat. Fakta pengembangan seni tradisi itu terdapat di Desa Tutup Ngisor yang mempertahankan, dan juga mengembangkan.



Gambar 1. Lokasi Desa Tutup Ngisor  
(Sumber : google maps, diunduh 20 Juni 2025)

Beberapa desa atau wilayah di Indonesia mempertahankan adat istiadat masing-masing melalui berbagai cara mereka saat ini. Suatu contoh suku Badui yang memilih terasing dengan tidak menggunakan internet maupun listrik, berbeda halnya dengan suku di Jawa Timur seperti Suku Tengger yang memilih berasimilasi dengan modernitas namun tetap teguh menegakan adat dan istiadat mereka (Sazjiyah, 2020 : 107). Budaya-budaya yang bertahan itu tidak terlepas dari cara

masing-masing dalam masyarakat menghadapi tantangan zaman dan globalisasi. Contoh itu dapat kita saksikan pada K-Pop atau budaya barat yang masuk melalui film, musik dan tarian yang memberikan pengaruh generasi (Budiarto, 2020). Jika ditinjau lebih jauh kebudayaan di Indonesia memiliki keberagaman yang dapat dimanfaatkan dibandingkan kebudayaan Korea atau barat yang hanya memiliki satu style budaya.

Desa Tutup Ngisor adalah salah satu desa yang tetap mempertahankan budaya dan tradisi dengan cara yang unik. Mereka memiliki cara yang strategis melihat kebudayaan berasimilasi dengan agrikultural, tarian dan hidup berdampingan dengan era teknologi saat ini. Aspek itu dikemas dalam sudut pandang cerita rakyat yang dikenal di Desa Tutup Ngisor sebagai Dewi Sri, yaitu Dewi kesuburan yang menjadi kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat sendiri dilihat dalam sudut pandang saat ini kurang begitu populer lagi oleh generasi-generasi muda. Herzani menyebutkan pada era modern saat ini cerita rakyat di beberapa daerah dianggap mitos atau rekaan sehingga relevansi keberadaannya kerap terabaikan (Herzani, 2021). Cerita rakyat dikategorikan sebagai Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) oleh *World Intellectual Property Organization* (WIPO) karena terdapat unsur budaya lisan dari generasi ke generasi.

Keterkaitan Dewi Sri dengan masyarakat Desa Tutup Ngisor diyakini penyebab kesuburan tanah hingga hasil panen, lebih jauh dari itu sosok Dewi Sri berkaitan erat dengan prinsip berkesenian yang akan terus menerus diwariskan ke generasi-generasi mendatang di Desa Tutup Ngisor. Akan tetapi pada beberapa daerah cerita rakyat Dewi Sri ini dianggap sebagai rekaan dari masyarakat Jawa, yang memiliki kecenderungan memberikan nama-nama pada alam (Fidiyani & Kamal, 2012). Terminologi diatas mendefinisikan sebenarnya bahwa Dewi Sri hidup pada masyarakat Jawa, yakni mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur masing-masing memiliki cerita-cerita tersendiri terkait Dewi Sri (Budiono, 2018 : 73). Namun realitas Dewi Sri menjadi menarik ketika banyaknya adat dan tradisi yang berkaitan dan terus dikonstruksi oleh masyarakat Desa Tutup Ngisor melalui kegiatan-kegiatan masyarakat dan aktivitas pertanian. Oleh karena itu artikel ini akan membahas bagaimana Dewi Sri menjadi entitas pada masyarakat Desa Tutup Ngisor.

### 1.1 Studi Desa Tutup Ngisor

Desa Tutup Ngisor memiliki keunikan kebudayaan yang saat ini masih ada dan hidup pada masyarakat, keberlanjutan kebudayaan itu dilestarikan oleh Padepokan Tjipta Budaya yaitu tempat untuk melakukan kegiatan berkesenian. Padepokan Tjipta Budaya ini didirikan oleh Romo Yoso Sudharmo, yaitu seorang begawan budaya yang hidup pada tahun 1900-an. Beliau kemudian membuat Padepokan khusus untuk kebudayaan dan mulai membangun kesenian di Desa Tutup Ngisor. Romo Yoso mengungkapkan dalam padepokannya jika “wong urip ojok ninggalake kesenian” orang hidup jangan meninggalkan kesenian, atas dasar hal itu Padepokan Tjipta Budaya memiliki keberlangsungan hingga saat ini.



Gambar 2. Padepokan Tjipta Budaya, Desa Tutup Ngisor

Sejak 1937 hingga saat ini Padepokan Tjipta Budaya memiliki sejumlah agenda kegiatan budaya dan kesenian yang berkelanjutan. Beberapa kegiatan yang masih diberjalan hingga saat ini antara lain adalah Wayang yang terbagi menjadi Wayang Wong, Wayang Wong hiburan, Wayang Topeng,

Wayang Menak, Wayang ande-ande lumut, Wayang Lokoyanti, Wayang Bocah dan Wayang Buatan (Wahyudiarta, 2009). Selain itu ada agenda kegiatan seni wajib yang dilaksanakan seperti Idul Fitri, Agustusan, dan Maulid Nabi yang dilaksanakan menabuh gamelan di hari terakhir dengan ditutup acara wayang wong. Beberapa kesenian lain juga turut dikembangkan pada Padepokan Tjipta Budaya, yaitu seni Jathilan, dan seni Soreng. Romo Yoso sebagai sesepuh dan Orang yang dianggap pioner membentuk kebudayaan dengan mengandalkan regenerasi kepada 8 anak kandungnya. Pola asuh budaya dan kesenian yang diteruskan oleh anak cucunya bersifat kekeluargaan. Artinya segala aturan dalam bidang seni, budaya atau berkegiatan masing-masing pihak terkait bersifat diskusi dan terbuka antara keluarga satu dengan yang lain. Oleh karena itu sifat ini akhirnya menjadi panutan warga Tutup Ngisor agar selalu memiliki sifat “andhap asor” yaitu rendah hati.

Saat ini Desa Tutup Ngisor tidak saja dikenal sebagai ruang berkesenian, namun masyarakat luar sudah menganggap Desa Tutup Ngisor adalah Desa yang memiliki tradisi yang kuat seperti halnya wilayah Tengger di Bromo atau wilayah lain yang memiliki tradisi yang kuat. Akan tetapi Desa Tutup Ngisor memiliki keunikan, yaitu penerapan berkesenian, berkehidupan dan bertani menjadi akar yang saling terkait tanpa berkenan dijadikan desa wisata seperti halnya desa-desa yang lain. Desa Tutup Ngisor saat ini memiliki kegiatan yang tidak saja nasional, namun memiliki ruang lingkup yang go-internasional. Hal itu terlihat ketika ada kegiatan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF), atau dalam kegiatan Festival 5 Gunung.

## 2. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan *participant observation* (Spradley, 1980). Penelitian dengan pendekatan *participant observation* merupakan penelitian deskriptif, yaitu model penelitian yang akan menjadi fundamental bagi penelitian yang berkelanjutan (Sumartono, 2017). Sehingga metode pendekatan pembahasan dalam artikel ini bersifat uraian riset atau pengembangan dari temuan dilapangan. Model yang dilakukan dalam pengumpulan data akan mengacu kepada pengamatan di lapangan selama satu bulan dengan cara datang langsung ke lapangan, berbaur, dan berdiskusi dengan masyarakat Desa Tutup ngisor, serta padepokan Tutup Ngisor. Pendekatan dengan model *participant observation* mengadaptasi teori dari Clifford Gertz yang melakukan pendekatan di lapangan (Geertz, 1973). Narasumber yang diambil pada penelitian ini adalah ketiga anak dari Yoso Sudarmo, yang saat ini menjalankan kesenian di Padepokan Tjipta Budaya. Anak-anak tersebut antara lain Bapak Tjip, Bapak Bambang dan Bapak Anjilin. Kemudian yang menjadi narasumber pendukung lainnya adalah warga sekitar dan seniman yang sedang berdomisili di Desa Tutup Ngisor.

## 3. Hasil dan Diskusi

Cerita rakyat sebenarnya adalah *pop-culture* dan realitas yang hidup di setiap wilayah di Indonesia (Srinati, 2010 : iv). Definisi cerita rakyat atau *folklore* adalah identitas atau representasi dari suatu wilayah itu. Hal itu diperkuat UU No 5 Tahun 2017, pasal 5 yang mengatur terkait dengan pengkategorian cerita lisan sebagai kekayaan intelektual lokal yang *intangibile*. Dewi Sri sendiri dalam kepercayaan masyarakat Tutup Ngisor memiliki determinasi yang unik. Kehadiran sosok ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hal yang ghaib dengan elemen kesenian. Seperti daerah lainnya Dewi Sri kerap dianggap sebagai dewi kesuburan untuk pertanian, maupun sumber dan pengelolaan yang lain pada aspek pertanian. Perbedaan yang mendasar dari Dewi Sri dari Desa Tutup Ngisor adalah dari segi penerapan dan keberlanjutannya. Jika daerah lain menganggap Dewi Sri adalah mitos, dan dongeng maka masyarakat Desa Tutup Ngisor beranggapan sebaliknya, yaitu sebagai dasar untuk melakukan tiga hal, *berkesenian*, *bertani* dan *berkehidupan*.

### 3.1. Dewi Sri Sebagai Fundamental Seni

Pada aspek berkesenian, Dewi Sri selalu dibawakan pada kegiatan Wayang Wong yang digelar 1 tahun sekali tiap “Suroan”, yaitu bulan awal pada penanggalan Jawa. Suroan ini dianggap keramat oleh masyarakat Desa Tutup Ngisor, artinya dianggap penting maknanya bagi kehidupan sehingga perlu ada determinasi tersendiri dalam hitungan Jawa. Dewi Sri ini sangat terkait dengan kebudayaan warga Desa Tutup Ngisor, sehingga Padepokan Tjipta budaya memberdayakan cerita rakyat tersebut pada aturan adat. Imbas dari cerita rakyat Dewi Sri adalah, pada event pertunjukan oleh Wayang Orang, atau elemen seni pertunjukan yang lain tidak diperkenankan untuk menunjukkan atau memunculkan drama yang tragis atau sedih. Menurut Pak Citras hal itu terkait dengan cerita Dewi Sri yang gagal dipersunting oleh Batara Bayu karena masing-masing pihak (Dewi Sri dan Batara Bayu) memiliki batasan atau aturan-aturan yang tidak bisa dilanggar karena ada ketentuan hukum alam yang berkehendak (Anjilin, 2022). Sebaliknya, mereka tidak boleh bersedih dengan ketentuan-ketentuan hukum alam itu. Akibatnya seni pertunjukan pada Padepokan Tjipta Budaya merepresentasikan kisah itu dengan cerita lain, yakni menolak kisah yang tragis atau menyedihkan yang disebut sebagai *Suran*. *Suran* adalah pagelaran aturan dari Padepokan Tjipta Budaya yang tidak diperbolehkan mengusung kesedihan, atau cerita tragis.

Proyeksi melarang kesedihan sebagai suatu pertunjukan, tidak saja pada elemen Wayang Orang, atau pertunjukannya akan tetapi kesenian terkait cerita ini merambah wilayah etika dalam berkesenian. Misalnya pengambilan keputusan dalam urusan pribadi ketika terjadi suatu janji untuk melakukan suatu acara, atau konflik-konflik oleh warga Desa Tutup Ngisor sendiri akan dilakukan secara kekeluargaan dan “triman”, yaitu rasa untuk menerima dan ikhlas dalam hati. Terkecuali konteks pada cerita itu terkait Buto Cakil, yang merepresentasikan angkara murka, dan kejahatan. Maka dalam Wayang Orang, Buto Cakil digambarkan kealahannya atau kematiannya.



Gambar 3. Foto Pementasan Wayang Orang oleh Padepoka Tjipta Budaya

Cerita seni pertunjukan Dewi Sri pada Wayang Orang ini dinamakan atau diberi judul oleh Padepokan Tjipta Budaya sebagai “Wayang Lakon Lumbung Tugu Mas”. Cerita ini sendiri memiliki dasar makna ajaran, dan harapan-harapan oleh sang Sutradara awal yaitu Romo Yoso Sudarmo ke 8 anak-anaknya (Bambang, 2022). Pagelaran wayang orang sendiri dimulai dengan Tari Kembar Mayang, yang dilakukan oleh penari wanita yang kurang lebih dibawakan selama 30 menit. Setelah pementasan Tari Kembar Mayang selesai, maka Wayang Orang “Lakon Lumbung Tugu Mas” baru dimulai. Pada kegiatan Wayang Orang juga diiringi gamelan-gamelan yang berasal dari Padepokan Tjipta Budaya. Gamelan ini

merupakan hasil dari olah karya Romo Yoso Sudarmo, selain itu proses melantunkan Gamelan ini pemain musik akan berkonsentrasi untuk saling menyamakan nada-nada, dengan berkontemplasi. Oleh karena itu latihan-latihan yang diadakan oleh padepokan selalu dilandasi dengan perasaan yang ikhlas oleh warga Tutup Ngisor.

### 3.2 Dewi Sri Dalam Budaya Agrikultural

Menurut Seramasera (Seramasara, 2019), pertunjukan wayang tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan mengandung makna spiritual yang mengarah pada pemahaman terhadap Sang Pencipta. Pandangan ini diperkuat oleh Priyanto (Priyanto, 2019), yang menyatakan bahwa wayang juga dapat dimaknai sebagai medium komunikasi dalam masyarakat. Kedua pandangan ini memberikan landasan konseptual bahwa pertunjukan *Wayang Orang* dalam cerita rakyat Dewi Sri tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kesenian, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat.

Refleksi atas cerita rakyat tentang Dewi Sri di Desa Tutup Ngisor menunjukkan keunikan tersendiri, terutama pada aspek implementasi nilai-nilai secara konsekuen oleh warga setempat. Hal ini berbeda dengan temuan peneliti di wilayah lain, di mana cerita Dewi Sri umumnya dianggap sekadar sebagai mitos atau dongeng belaka. Dalam konteks Desa Tutup Ngisor, keberadaan Dewi Sri memiliki posisi penting, termasuk dalam praktik pertanian yang didasarkan pada perhitungan kalender Jawa atau *penanggalan* tradisional. Menurut Bapak Tjip, sesepuh Padepokan Tjipta Budaya (Tjipto, 2022), masyarakat setempat mengenal tujuh istilah untuk menyebut berbagai aspek dari sosok Dewi Sri: Sri Pengembang, Sri Gati, Sri Putih (dari Timur), Sri Merah (dari Selatan), Sri Kuning (dari Barat), Sri Hitam (dari Utara), dan Sri Panca Warna (yang berada di tengah-tengah). Ketujuh nama ini merepresentasikan arah mata angin serta keterkaitannya dengan siklus kehidupan dan pertanian. Angka tujuh ini juga dihubungkan dengan sistem pekan dalam kalender Jawa, yang terdiri dari tujuh hari.

Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan simbol-simbol Dewi Sri tersebut untuk menentukan waktu bercocok tanam. Misalnya, jika perhitungan Jawa menunjukkan bahwa Sri Gati sedang dalam fase "turun", maka tanaman yang ditanam adalah jenis *pala pendhem* atau tanaman umbi-umbian seperti singkong dan ketela. Sebaliknya, ketika hitungan menunjukkan angka "naik", maka tanaman yang dianjurkan adalah jenis *pala kesimpar* atau tanaman yang tumbuh di atas permukaan tanah seperti padi, jagung, cabai, buncis, atau kacang-kacangan. Pemaknaan terhadap Dewi Sri ini tidak hanya berkaitan dengan pertanian semata, tetapi juga menjadi dasar nilai-nilai kehidupan masyarakat secara luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons (Parsons, 1991 : 45), kebudayaan adalah rangkaian dari perilaku, ujaran, ritual, dan berbagai tindakan lainnya yang membentuk sistem simbol. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat Tutup Ngisor terhadap Dewi Sri dapat dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang berafiliasi dengan simbol-simbol sosial dan spiritual. Dewi Sri, dalam hal ini, berfungsi sebagai salah satu simbol budaya yang memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik spiritual, sosial, pertanian, maupun seni pertunjukan. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai ekspresi budaya seperti tarian, musik, serta pertunjukan tradisional yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

### 3.3 Dewi Sri Dalam Berkehidupan

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tutup Ngisor, Dewi Sri hadir bukan sekadar sebagai dewi mitologis yang diasosiasikan dengan padi, melainkan sebagai simbol nilai-nilai sosial dan kultural yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Figur Dewi Sri bertransformasi menjadi pusat spiritual sekaligus moral yang memandu tatanan hidup kolektif masyarakat, terutama dalam membentuk solidaritas, pelestarian budaya, dan kesadaran komunal. Dewi Sri dipahami masyarakat Tutup Ngisor sebagai perwujudan dari keharmonisan hidup. Ia bukan sekadar tokoh spiritual, tetapi

juga lambang ketenangan, keseimbangan batin, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam berbagai kegiatan adat seperti *nyadran*, *bersih desa*, dan *slametan*, penyebutan nama Dewi Sri selalu muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap entitas spiritual yang diyakini menjaga harmoni desa. Kegiatan bersama yang melibatkan persembahan untuk Dewi Sri, seperti *sesaji* atau doa kolektif, menjadi momen penting dalam mempererat solidaritas warga Desa Tutup Ngisor. Tidak hanya tokoh-tokoh adat atau sesepuh yang terlibat, tetapi seluruh lapisan masyarakat ikut serta, dari anak-anak hingga orang tua. Melalui partisipasi aktif ini, nilai gotong royong secara umum tidak hanya dimaknai secara simbolis, tetapi juga praktis, menciptakan jaringan sosial yang erat dan berkaitan.

Di Desa Tutup Ngisor, Dewi Sri menjadi narasi yang hidup dalam seni dan budaya lokal. Keberadaan Dewi Sri sering diangkat dalam pertunjukan wayang orang, tari klasik, dan cerita tutur yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks ini, Dewi Sri menjadi lebih dari sekadar figur mitologis; ia adalah metafora dari nilai-nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kecintaan terhadap tradisi. Saat ini nilai-nilai Dewi Sri sebagai pusat tema dalam kesenian menciptakan ruang edukasi budaya yang efektif bagi generasi muda. Anak-anak belajar tidak hanya tentang cerita-cerita leluhur, tetapi juga tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus homogenisasi global. Seni menjadi wahana pewarisan nilai, dan Dewi Sri adalah tokoh sentral dalam proses tersebut.

Dalam struktur sosial masyarakat Tutup Ngisor, nilai-nilai yang diasosiasikan dengan Dewi Sri seperti ketulusan, kerendahan hati, dan kebersamaan dijadikan sebagai standar etika yang dijunjung tinggi. Tokoh masyarakat yang dianggap mampu mencerminkan nilai-nilai tersebut memperoleh penghormatan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, Dewi Sri berfungsi sebagai tolok ukur moral dalam kehidupan bermasyarakat. Penghormatan terhadap tokoh yang dianggap “berwatak Dewi Sri” yakni mereka yang dermawan, bijak, dan menjaga keseimbangan sosial menunjukkan bahwa sistem nilai lokal sangat dipengaruhi oleh karakter simbolik sang dewi. Ini menandakan bahwa struktur sosial bukan hanya ditentukan oleh status ekonomi atau jabatan administratif, melainkan juga oleh nilai-nilai spiritual dan budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat.

Kepercayaan terhadap Dewi Sri juga memiliki implikasi dalam meredam konflik sosial. Dalam masyarakat tradisional, terutama yang berorientasi kolektif seperti di Tutup Ngisor, konflik personal atau kelompok sering diselesaikan melalui pendekatan spiritual. Dalam konteks ini, semangat Dewi Sri yang melambangkan keselarasan dan pengampunan digunakan sebagai rujukan etis dalam menyelesaikan ketegangan sosial. Ritual adat yang melibatkan doa kepada Dewi Sri sering dijadikan momen penyatuan kembali ketika terjadi friksi antarwarga. Ini bukan hanya makna simbolik, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga keutuhan komunitas. Kehadiran Dewi Sri sebagai simbol moralitas memungkinkan warga untuk menegosiasikan perbedaan dalam bingkai nilai-nilai bersama.

Keteguhan masyarakat Tutup Ngisor dalam mempertahankan nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan terhadap Dewi Sri menjadi salah satu bentuk ketahanan budaya yang patut dicermati. Di saat banyak komunitas tercerabut dari akar budayanya karena modernisasi, Desa Tutup Ngisor tetap mengintegrasikan tradisi dan spiritualitas lokal ke dalam aktivitas kontemporer, termasuk dalam program pendidikan, festival budaya, dan pelatihan seni. Dewi Sri, dalam hal ini, menjadi simbol kontinuitas. Ia membantu komunitas mempertahankan jati diri tanpa menolak perubahan. Penggunaan simbol Dewi Sri dalam konteks baru seperti dokumentasi digital, pertunjukan terbuka untuk wisatawan, dan diskusi budaya adalah contoh bagaimana nilai lama tetap hidup melalui bentuk-bentuk baru.

#### 4. Penutup

Dewi Sri merupakan simbol kultural yang hidup dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Dalam aspek **berkesenian**, Dewi Sri tidak hanya menjadi sumber inspirasi tematik, tetapi juga menjadi jiwa dari berbagai ekspresi budaya seperti tari tradisional, wayang orang, dan pertunjukan rakyat. Melalui seni, nilai-nilai luhur Dewi Sri—seperti kelembutan, keselarasan, dan keanggunan—ditransformasikan ke dalam bentuk visual dan performatif yang memperkuat identitas budaya lokal serta menjadi media edukasi antargenerasi.

Dalam dimensi **pertanian**, meskipun tidak selalu diartikulasikan secara modern, kehadiran Dewi Sri memengaruhi pola pikir masyarakat dalam memperlakukan alam. Ia menjadi simbol kesuburan dan keseimbangan ekologis, yang mendorong masyarakat untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan, menggunakan sumber daya secara bijak, dan menghindari praktik eksploitatif. Ritual-ritual seperti *wiwit* dan *sedekah bumi* mencerminkan rasa syukur sekaligus kesadaran ekologis yang berakar kuat dalam kepercayaan terhadap Dewi Sri.

Sementara itu, dalam **kehidupan sosial**, Dewi Sri berfungsi sebagai pemersatu masyarakat, simbol etika kolektif, dan landasan spiritual dalam membangun hubungan antarindividu. Kepercayaan terhadapnya mendorong praktik gotong royong, toleransi, serta penyelesaian konflik melalui pendekatan nilai dan budaya. Kehadiran Dewi Sri dalam kehidupan sehari-hari menjadi kekuatan sosial yang membentuk karakter masyarakat yang rukun, inklusif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama. Secara keseluruhan, Dewi Sri bukan sekadar figur mitologis, melainkan pusat nilai yang menjiwai sistem budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Jawa. Ia mengajarkan bahwa keharmonisan hidup hanya bisa dicapai melalui keselarasan antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

#### Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Tjip, Bapak Bambang, dan Bapak Anjilin di Desa Tutup Ngisor atas segala bantuan, pengetahuan, dan informasi yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Saya juga mengucapkan terimakasih atas dukungan selama penelitian kepada rekan-rekan, Irwan Tarmawan (Unikom), Sigit Kusuma (Univ. Kuningan), Hari Suryanto (Univ. Presiden) dan Ferdinanda (Univ. Telkom Purwokerto). Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bermanfaat, serta terus menjadi sumber inspirasi bagi saya dan masyarakat lainnya dalam melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

#### Daftar Pustaka

- Anjilin, C. (2022). *Wawancara Budaya Padepokan Tjipta Budaya* [Personal communication].
- Bambang. (2022). *Wawancara Proses Cerita Rakyat* [Personal communication].
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasi terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Budiono, N. R. N. (2018). Avant-Garde Sebagai Ilustrasi Mitos Dewi Sri. *Jurnal Pantun*, 03(01).
- Fidiyani, R., & Kamal, U. (2012). Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa Berdasarkan Pranata Mangsa. *Jurnal Dinamika Hukum*, 03. [http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewjournal&journal=7042&issue=%20Vol%2012,%20No%203%20\(2012\)](http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewjournal&journal=7042&issue=%20Vol%2012,%20No%203%20(2012))
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, Inc.
- Herzani, A. P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 954. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no4.2865>
- Parsons, T. (1991). *The social system* (New ed). Routledge.
- Priyanto. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Dalam Pelatihan Kepemimpinan Wikasatrian. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i1.60>

- Sazjiyah, S. R. (2020). Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Spradley, James. P. (1980). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Srinati, D. (2010). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer* (S. Sunardi, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa dan Desain* (1st ed.). Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.
- Tjipto. (2022). *Dewi Sri Sebagai Cerita Rakyat* [Personal communication].
- Wahyudiarta, D. (2009). Wayang Wong Lakon Lumbung Tugu Mas dalam Ritus Suran Desa Tutup Ngisor, Magelang. *Jurnal Greget*, 05(02). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33153/grt.v5i2.291>